

NAWALA_{HPI}

PUBLIKASI RESMI HIMPUNAN PENERJEMAH INDONESIA | SEPTEMBER - DESEMBER 2021 | ED. 03/VOL. 02



LIPUTAN UTAMA

SEHAT SEMUA SISI

JUGA DI EDISI INI

**Pembentukan
Diri Seorang
Penerjemah**
HALAMAN 9

Ki Silat
HALAMAN 6
Tanya Jawab
HALAMAN 19

**Kaleidoskop
HPI 2021**
HALAMAN 23



Asas profesionalitas dan kesehatan mental bagi penerjemah

Sahabat HPI yang saya hormati,

Dalam *Standar Kompetensi* bagi profesi penerjemah di Indonesia, kita jumpai definisi sebagai berikut:

1. Penerjemah adalah orang yang mengalihbahasakan pesan secara tulis; dan
2. Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan pesan secara tulis dari bahasa asal ke dalam bahasa tujuan dengan memperhatikan kesepadanan makna yang terdekat dengan bahasa asal serta pengalihan bahasa yang senatural mungkin dalam hal gaya pada bahasa tujuan.

Selanjutnya, dinyatakan juga bahwa fungsi utama penerjemahan adalah “Mengalihkan pesan teks umum dari bahasa asal ke bahasa tujuan secara akurat, berterima, dan mudah dipahami”. (Ini bisa diperiksa di laman Kemenaker pada waktunya, mungkin pada tahun 2022.)

Standar kompetensi tersebut bahkan juga telah dinyatakan dalam Kode Etik HPI: “TUJUAN Kode Etik HPI menetapkan hal-hal yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota HPI guna memelihara standar-standar tertinggi dalam melaksanakan layanan profesional di bidang penerjemahan dan penjurubahasaan, sehingga setiap anggota turut berkontribusi dalam menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat profesi.” Selanjutnya, tujuan ini juga dinyatakan dalam Asas Kode Etik HPI, yakni **Pancasila**, **Profesionalitas**, **Integritas**, dan **Kolegialitas**.

Menurut pengalaman, tidak jarang dalam menjaga standar profesi tersebut kita dihadapkan pada berbagai hal, misalnya: dikejar tenggat! Ini bisa membuat kita lupa istirahat, lupa makan, lupa teman, lupa keluarga. Dengan kata lain, kita tidak mengindahkan hak tubuh alias menzalimi diri sendiri. Akibatnya bisa ditebak: kita bisa terjangkit penyakit seperti stres, suka uring-uringan, tekanan darah tinggi, dll. Hal seperti ini tentu harus dihindarkan. Ada asas yang mungkin patut dipertimbangkan, yaitu **kolegialitas**. Dengan tetap mengindahkan asas profesionalitas (misalnya, dengan mematuhi prosedur subkontrak), mungkin kita bisa berbagi kerja kalau tugas terlalu besar dan waktunya pendek.

Semoga prasaran ini membantu. Salam HPI!

Rochayah Machali

Ketua KKS HPI

HPI-01-08-0175

Daftar isi



9 Sosok: Hendaro Setiadi

23 Kaleidoskop 2021



RUBRIK TETAP

- 1** Prawacana
- 4** Kabar Kilas
- 6** Ki Silat
- 17** Sorot Kegiatan
- 19** Tanya Jawab

LIPUTAN UTAMA

- 12** Sehat Semua Sisi

Kunjungi situs web HPI

Situs web hpi.or.id adalah saluran resmi komunikasi publik Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Kenali HPI lebih dekat dengan membaca sejarah pendiriannya dan mengenal unsur-unsur Badan Pengurus di level pusat dan Komisariat Daerah (Komda). Dapatkan konten terbaru, baik yang bersifat informatif maupun aplikatif, di laman blog. Pantau jadwal acara HPI di laman kegiatan dan dapatkan akses ke direktori anggota dan penerjemah serta juru bahasa bersertifikat HPI. Semua informasi mengenai HPI tersedia secara daring di situs webnya.

BACA ►



Juru bahasa boleh jadi terlihat sejahtera secara sosial atau ekonomi. Namun, bagaimana dengan risiko kesehatan mental dan fisiknya? Temukan pembahasan mengenai tantangan yang akan dihadapi seorang juru bahasa di artikel ini. <https://www.hpi.or.id/juru-bahasa-terlihat-sejahtera-tetapi-resikonya>.

BACA ►

Juru bahasa internal perusahaan internasional adalah cabang penting dari profesi juru bahasa. Simak empat sikap yang wajib dimiliki untuk menjadi juru bahasa bidang bisnis yang kompeten. <https://www.hpi.or.id/sikap-mutlak-untuk-menjadi-juru-bahasa-dalam-bisnis>.



BACA ►



Proses menerjemahkan tidak selalu lancar. Mengambil tawaran pekerjaan yang tidak sesuai bidangnya dan kurangnya pemahaman menjadi alasan utama terhambatnya proses ini. Berdiskusi dengan orang-orang yang tepat bisa menjadi cara agar keluar dari kegelapan. <https://www.hpi.or.id/petunjuk-praktis-menerjemahkan>.

PEMIMPIN REDAKSI: WAHYU GINTING

REDAKTUR: LUCIA ARYANI

REDAKTUR: NUR SAPTANINGSIH

PENULIS: DIMAS ANGGARA

PENULIS: SARAH SUNGKAR

PENGARAH ARTISTIK: JESSICA SETYADI

TATA USAHA: PRANASTI KUSUMA

Pengurus Inti HPI

KETUA UMUM: Indra Listyo

WAKIL KETUA UMUM: Wahyu Ginting

SEKRETARIS UMUM: Anna Wiksmadhara

WAKIL SEKRETARIS UMUM: Lucia Aryani

BENDAHARA UMUM: Naindra Pramudita

Hubungi Redaksi:

POS: Jalan Jombor Baru, No. 4, 10/04, Gondangwaras,
Sendangadi, Mlati, Sleman, DI Yogyakarta, 55285

TELEPON: +62 82165439527

SUREL: nawala@hpi.or.id

NawalaHPI diterbitkan empat bulan sekali oleh Himpunan Penerjemah Indonesia, Jalan Ciputat Raya No. 6, 002/02, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12310, Indonesia, sebagai publikasi resmi elektronik khusus anggota.

© 2021 Himpunan Penerjemah Indonesia

NawalaHPI diterbitkan sebagai layanan keanggotaan yang bersifat mendidik dan informatif oleh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Redaksi NawalaHPI telah berusaha semaksimal mungkin untuk memastikan ketepatan dan kesesuaian data, informasi, analisis, dan rekomendasi yang mungkin muncul dalam setiap artikelnya. Perlu diterangkan di sini bahwa HPI tidak menjamin ketepatan dan kesesuaian tersebut.

NawalaHPI terbit sebagai publikasi elektronik yang dipajang di sebuah platform *flipbook* daring, paperturn.com. Untuk saat ini, edisi cetak tidak tersedia.

Baca NawalaHPI secara daring dan gratis di laman <https://www.hpi.or.id/nawalahpi>.

Uji Kemahiran Menerjemahkan bagi Mahasiswa (UKMM)



Uji Kemahiran Menerjemahkan bagi Mahasiswa (UKMM) untuk pasangan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia kembali diselenggarakan oleh Himpunan Penerjemah Indonesia bagi para mahasiswa program studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional (BISPRO) Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) pada tanggal 23 Desember 2021 di PNJ. Penyelenggaraan UKMM ini merupakan salah satu bentuk kerja sama antara HPI dan Prodi BISPRO PNJ dan penyelenggaraan UKMM ini merupakan kali kedua, setelah sebelumnya dilaksanakan November tahun lalu.

Setelah mengikuti UKMM ini para peserta akan menerima sertifikat hasil UKMM dari HPI yang menerangkan tingkat kemahiran mahasiswa terhadap standar kompetensi menerjemahkan tingkat profesional dalam menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penilaian dan penafsiran nilai didasarkan pada rubrik penilaian yang diadaptasi dari rubrik penilaian kemahiran menerjemahkan yang dikembangkan oleh ATA (*American Translator Association*).

Penyelenggaraan UKMM tahun ini dihadiri oleh Hananto P. Sudharto (Anggota Dewan Penasihat dan Kepatuhan HPI), Indra Listyo (Ketua Umum HPI) dan Anna Wiksmadhara (Sekretaris Umum HPI) dan Dr. Ina Sukaesih, Dipl. TESOL, M.M., M.Hum. (Kaprodi BISPRO PNJ).



FOTO: DOK. ANNA WIKSMADHARA

Ketua HPI Komda Bali dan Jatim Resmi Dipilih

Komisariat Daerah (Komda) adalah perpanjangan tangan Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) dalam penyampaian manfaat keanggotaan kepada para anggota di regionnya masing-masing. Saat ini, HPI sudah memiliki 10 Komda. Tiap-tiap Komda dikelola oleh para pengurus yang berasal dari kalangan anggota sendiri.

Pergantian kepengurusan Komda adalah hal yang niscaya guna memastikan kelangsungan kegiatan-kegiatan Komda. Berkaitan dengan ini, pada 03 Juli 2021 dan 30 Oktober 2021, dua Komda HPI yaitu, berturut-turut, Bali dan Jawa Timur, melaksanakan temu virtual untuk memilih Ketua Komda yang baru.

Anggota Komda Bali memilih Sdri. Kuntayuni (HPI-01-12-0470), sebagai Ketua HPI Komda Bali untuk masa jabatan 2021-2026. Sementara itu, dalam pemilihan Ketua HPI Komda Jawa Timur untuk masa jabatan 2022-2027, para anggota memilih Sdr. Dewantoro Ratri (HPI-01-15-1719).

Badan Pengurus HPI mengucapkan selamat atas terpilihnya dua kolega kita sebagai Ketua Komda Bali dan Jatim yang baru!



HPI Hadiri Rapat Kerja Tahunan Komite Gabungan Forum Penerjemahan dan Penjurubahasaan Asia-Pasifik



Pada 22 Desember 2021, Ketua Umum Himpunan Penerjemah Indonesia Indra Listyo menghadiri acara Rapat Kerja Tahunan Komite Gabungan Forum Penerjemahan dan Penjurubahasaan Asia-Pasifik (APTIF). Acara tahun ini dilaksanakan secara virtual melalui platform Zoom.

Acara diawali dengan pidato pembuka oleh Gao Anming, Ketua Komite Gabungan APTIF. Salah satu agenda utama rapat adalah pembahasan persiapan Konferensi APTIF Kesepuluh, yang rencananya akan diadakan di Beijing Foreign Studies University pada 25-26 Juni 2022.

Rapat juga dihadiri oleh para perwakilan organisasi anggota Komite Gabungan APTIF dari Hong Kong, Selandia Baru, Makau, Myanmar, Korea, dan Indonesia, yang secara bergiliran menyampaikan informasi terbaru terkait dengan perkembangan industri dan kegiatan keanggotaan di tempatnya masing-masing.

Pertemuan ditutup dengan peluncuran Buletin APTIF edisi Desember 2021. HPI berkesempatan diliput di buletin ini, dengan artikel berbahasa Inggris yang berjudul 'A Quick Look at HPI in 2021'. Unduh dan baca Buletin APTIF menggunakan tautan rebrand.ly/BULETINAPTIFDES21.

Ki Silat

Kiat, Aplikasi, dan Alat

oleh Wahyu Ginting

KIAT

20/20/20

Layar monitor adalah sasaran lumrah bagi mata penerjemah. Sering menatap monitor selama berjam-jam tanpa henti tentu membuat mata jadi lelah. Jaga agar mata tetap prima selama Anda bekerja dengan menerapkan aturan praktis 20/20/20. Pada dasarnya aturan ini berarti: setelah 20 menit mata menekuni layar, berpalinglah selama 20 detik untuk melihat sasaran lain yang berjarak 20 kaki (kira-kira enam meter) dari Anda.



Foto: <https://woop.id/wellness/sering-bermain-laptop-mata-wanita-ini-keluarkan-cairan>
<https://medium.com/breaks-for-eyes/5-tricks-how-to-work-on-a-computer-with-no-harm-for-your-eyes>

APLIKASI

Kelola kerja bersama

Sering mengerjakan proyek dalam tim? Kerap mendelegasikan tugas, baik itu ke pekerja lepas maupun staf Anda sendiri? Kita semua tahu, manajemen proyek yang baik akan menunjang terciptanya proses dan hasil kerja yang hebat.

Dukung setiap aspek pengelolaan kerja tim Anda dengan Trello, aplikasi yang menawarkan struktur, prosedur, dan tampilan intuitif untuk memfasilitasi proses kerja bersama. Trello menghadirkan konsep ruang kerja virtual, tempat pengelola dan para anggota tim dapat

menyusun dan memantau semua aktivitas sesuai levelnya dengan fitur papan kerja, daftar, dan kartu kerja.

Buat proyek di papan kerja, rangkai proses dengan fungsi daftar, dan delegasikan tugas melalui kartu kerja. Di dalam kartu kerja, susun daftar tugas, tetapkan dan pantau tenggat, tugaskan dan libatkan anggota tim, jaga komunikasi dengan fungsi berbalas komentar, dan unggah berkas-berkas terkait pekerjaan sebagai lampiran.



Penggunaan lintas perangkat pun lancar karena aplikasi ini dapat dipakai platform *desktop* dan perangkat seluler. **Gratis**, tetapi tersedia juga versi berbayar untuk mendapatkan fungsi maksimalnya. trello.com.

ALAT



FOTO: UNSPLASH.COM

Koneksi rapi

Selain kurang sedap dipandang, kabel-kabel yang berseliweran di meja bisa membikin kusut pikiran saat bekerja. Ciptakan suasana visual yang lebih rapi dan lega dengan *hub* yang dapat menjadi terminal koneksi di antara laptop, pusat aktivitas Anda di meja kerja, dan aneka perangkat pendukung eksternal lainnya.

Jika laptop Anda memiliki *port* USB C, maksimalkan fungsinya dengan Hub Adapter Station keluaran **Baseus**. Dibekali satu *port* HDMI dan satu *port* VGA, alat ini dapat

menghubungkan laptop Anda ke dua monitor. Sambungkan laptop ke internet kabel dengan *port* Gigabit Ethernet-nya. Transfer berkas data dengan cepat melalui dua *port* USB C dan tiga *port* USB A 3.0. Ditenagai dengan daya hingga 100 watt, pengisian daya baterai laptop juga bisa dilakukan melalui *hub* ini.

Bonusnya, tampilan yang ramping, ringkas, dan elegan. Pemosisiannya pun mudah karena dilengkapi dudukan berbentuk U. Harga di kisaran Rp1.500.000.



Dukung NawalaHPI dengan menerbitkan artikel Anda di sini. Atau bantu Redaksi dengan bergabung sebagai redaktur. Kirim surel ke nawala@hpi.or.id untuk informasi selengkapnya.

Nawala HPI
DARI ANGGOTA UNTUK ANGGOTA

Sosok

HENDARTO SETIADI

oleh Lucia Aryani

Pembentukan Diri seorang Penerjemah

Selasa, 26 Oktober 2021, Redaksi NawalaHPI berkesempatan mewawancarai mantan Ketua Umum HPI, Hendarto Setiadi. Ditemui di JNMBloc, Museum Nasional Yogyakarta, Bapak Hendarto membagikan cerita pembentukan dirinya sebagai seorang penerjemah profesional untuk disajikan di Rubrik Sosok NawalaHPI edisi kali ini.

Hendarto Setiadi lahir di Jerman. Baginya, bahasa ibu, atau bahasa pertama yang ia kenal sejak kecil, adalah bahasa Jerman. Pulang ke tanah air pada usia 13 tahun, ia harus belajar bahasa Indonesia. Ia melihat kondisi ini sebagai nilai tambah karena ia “terpaksa” mempelajari bahasa Indonesia secara sadar dan membandingkannya dengan bahasa Jerman, yang lebih ia kenal. Bahkan, saat mulai bersekolah di Indonesia, lewat proses penerjemahan dalam hatilah ia berusaha memahami penjelasan guru di kelas.

Walau tidak memiliki latar belakang pendidikan linguistik formal, Hendarto belajar banyak tentang dunia penerjemahan lewat mengamati cara kerja dan berdiskusi dengan ayahnya, Agus Setiadi, seorang penerjemah profesional.

Sebagai anak seorang penerjemah, ia sering menemani ayahnya mengunjungi kantor salah satu penerbit besar di Indonesia untuk menyerahkan hasil penerjemahan. Karena itu, Hendarto jadi kenal dengan para editor di penerbit tersebut. Kesempatan untuk proyek-proyek pertama pun terbuka. Itulah awal-mula lenggang langkah Hendarto di medan penerjemahan dan hubungan penerjemah-klien yang lenggang hingga kini.

Interaksi di komunitas

Karena mulai menjajaki dunia penerjemahan sejak tahun 1980-an, saat belum ada internet dan ponsel, saat para penerjemah bekerja di rumah masing-masing, lingkaran pergaulan Hendarto dengan sesama penerjemah terbilang kecil.

“Kalau saya tahu ada HPI sejak dulu, rasanya akan lebih cepat berkembang,” ungkapnya.

Saat berkuliah di Institut Teknologi Bandung yang, dengan nada canda ia cirikan sebagai “lingkungan para mahasiswa yang merasa paling hebat”, awalnya ia juga merasa paling hebat dalam penerjemahan, untuk bidang apa pun. Namun, setelah masuk ke lingkungan profesi dan mengetahui berbagai jenis penerjemah, timbul kesadaran dalam dirinya: seorang penerjemah tidak mungkin menguasai semua bidang.



FOTO: DOKWAHYU GINTING

Dua kaki di dunia penerjemahan

Latar belakang pendidikan akademis Hendarto adalah arsitektur, bukan penerjemahan. Akan tetapi, dalam proses mempelajari ilmu arsitektur, ia menyadari keterbatasannya jika ingin berkiprah di bidang tersebut. Begitupun, tidak demikian dengan profesi di bidang penerjemahan. Tekadnya bulat: menjadi penerjemah adalah panggilan hatinya. Karena itu, sejak merintis karier ia sudah menjejakkan kedua kakinya di dunia penerjemahan.

Hendarto merasa prosesnya menekuni dunia penerjemahan lebih mengalir. Berawal dari fokus pada penerjemahan buku untuk sebuah penerbit besar, saat meluaskan pandang ke penerjemahan dokumen, ia merasakan tantangan dan imbalan yang berbeda.

“Secara kepuasan batin, saya condong ke penerjemahan buku. Tetapi kebutuhan rumah tangga lebih didukung hasil penerjemahan di luar konteks buku,” ujarnya.

Saat ini, Hendarto mencurahkan perhatian profesionalnya pada praktik penerjemahan materi-materi kebudayaan secara umum. Tidak hanya buku sastra, ia pun menggarap artikel-artikel yang disusun untuk pembaca umum, dengan macam-macam topik yang masih dirangkul kata kunci ‘kebudayaan’ seperti, misalnya, psikologi dan arkeologi.

Tokoh panutan

Hendarto menyukai karya banyak penerjemah. Namun, di antara semua itu, karya yang paling berpengaruh tentu karya ayahnya. Pengaruh sang ayah sudah dirasakannya sejak masa pembentukan kepribadian. Ia merasa, sosok Agus Setiadi adalah penerjemah yang sangat teliti dan tak pernah lekas puas dengan pilihan kata.

“Kadang, kata yang paling tepat itu didapat setelah dipikirkan sehari-hari,” katanya, mengenang sikap teliti sang Ayah.

Ia pun mencoba meniru dan menerapkan praktik baik yang didorong oleh “rasa penasaran kebahasaan” ini dengan alur kerja: terjemahkan seluruhnya, diamkan sebentar, tinjau kembali. Tak jarang, ia menemukan banyak hal yang perlu diganti atau diperbaiki dalam proses swasunting ini.

Keluarga

Keluarga sangat mendukung pilihan karier Hendarto, termasuk saat ia memutuskan meninggalkan dunia arsitektur.

Bagi anak-anaknya, pilihan untuk menjadi pekerja lepas sangat menyenangkan karena dengan bekerja di rumah sebagian besar waktu dapat digunakan untuk bercengkerama dengan keluarga.



Hendarto Setiadi |
HPI-01-04-0054

FOTO: DOKWAHYU GINTING

Pesan untuk para kolega

Untuk menjadi seorang penerjemah yang berhasil, kita perlu terus mengasah profesionalisme dalam kemampuan menerjemahkan. “Namun, jangan lupakan sisi bisnis profesi ini,” katanya mengingatkan.

“Penerjemah lepas bisa dianggap sebagai wirausahawan. Jadi, asah kemampuan untuk memperkenalkan dan memasarkan jasa, serta menetapkan tarif penerjemahan yang layak. Banyak sekali faktor yang menentukan penetapan tarif, seperti kebutuhan masing-masing penerjemah, pangsa pasar, dan daya beli klien. Namun, ingat untuk tidak banting harga sampai merusak harga pasar,” imbuhnya.

Ia juga mengingatkan para penerjemah untuk mengasah kemampuan penerjemahan di bidang tertentu sebaik mungkin dan mengembangkan keterampilan di bidang sejenis.

“Kalau berusaha menguasai semuanya, malah bisa kewalahan,” pungkasnya.

SEHAT SEMUA SISI



Lahir dan batin, jasmani dan rohani, fisik dan mental. Kita, yang setiap hari menggeluti bahasa, pasti sadar bahwa ikatan makna di antara tiap-tiap dari tiga pasang kata ini bukanlah lawan, tetapi kawan – bukan pilihan, tetapi kepaduan. Namun, saat menempatkannya pada konteks ‘kesehatan’, sudahkah kita menyadari relasi semantik dari pasangan kata tersebut?

Penulis: Dimas Anggara
Penyunting: Wahyu Ginting

Narasumber: Maria Renata Perdana (HPI-01-11-0275)

Pandemi telah mencelikkan mata manusia bahwa kesehatan wajib disadari dari dua sisi. Walau hadir dalam rupa ancaman bagi kesehatan fisik, pandemi telah menorehkan dampak luar biasa pada kondisi mental banyak diri manusia, terlepas dari usia, status, tempat tinggal, dan pekerjaannya. Tak heran, di puncak situasi pandemi yang menyerang kesehatan jasmani ini, [Organisasi Kesehatan Dunia](#) (WHO) justru mengangkat tema “*Mental health care for all: let’s make it a reality*” pada peringatan Hari Kesehatan Mental Sedunia, 10 Oktober silam. Melalui tema ini, WHO ingin menegaskan bahwa kesehatan mental bukan hal yang bisa dianggap remeh dan perlu diperhatikan.

Sekarang waktu yang tepat untuk membahas kesadaran dan kesehatan mental, khususnya bagi kita yang berprofesi di industri alih bahasa. Saat ini, profesi di industri alih bahasa, baik penerjemah maupun juru bahasa, makin dilihat sebagai profesi yang menjanjikan. Selain itu, secara kasat mata, pekerjaan seorang penerjemah atau juru bahasa pun terlihat lebih “aman dan nyaman” dengan kompensasi yang “menggiurkan”. Ibarat investasi, profesi penerjemah dan juru bahasa adalah portofolio dengan risiko konservatif dan imbal hasil agresif.

Namun, kenyataannya berbeda. Setiap pekerjaan tentu menggandeng risikonya sendiri-sendiri, entah itu yang mengarah pada kondisi fisik ataupun mental. Fakta ini juga berlaku di profesi penerjemah dan juru bahasa. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai pengaruh ekosistem kerja terhadap kesehatan mental para praktisi profesional alih bahasa. Selain memaparkan fakta-fakta, risiko terkait kondisi mental yang mungkin dapat dialami, serta solusi untuk mencegahnya, juga dibahas.

Saat menyusun artikel ini, Redaksi NawalaHPI berkesempatan mewawancarai **Maria Renata Perdana**, Anggota Penuh dan Penerjemah Bersertifikat HPI. Sebagai salah seorang dari sedikit penerjemah

dengan spesialisasi bidang alat-alat medis di Indonesia selama hampir 20 tahun, **Maria** sangat memahami suka-duka bekerja di industri yang memang dikenal penuh tekanan ini. Selama kariernya, tidak sedikit pengalaman dan tantangan yang ia hadapi untuk bisa sampai ke titik saat ini. Pengalaman dan tantangan tersebut lantas membuatnya giat menyuarakan arti penting kesadaran atas kondisi dan kesehatan mental, terutama di dalam ekosistem industri alih bahasa.

Dari luar, dari dalam

Menurutnya, industri alih bahasa bergerak sangat cepat dan sarat akan tekanan. Opini ini terbentuk atas dasar faktor internal dan eksternal yang menciptakan tantangan bagi para penerjemah dan juru bahasa. Tekanan yang dialami oleh para penerjemah umumnya dipengaruhi oleh volume kerja dan tenggat waktu, terutama bagi penerjemah tingkat lanjut yang umumnya memiliki lebih dari 10 klien dalam satu waktu. Makin tinggi dan makin baik kualitas terjemahan, pekerjaan akan terus bertambah, bukan? Belum lagi, permintaan klien yang kadang “datang tanpa diundang” menjadi variabel tambahan atas tekanan yang diterima.

Khususnya bagi yang baru berkecimpung di bidang alih bahasa sebagai penerjemah atau juru bahasa pemula, pasti sulit untuk tidak menerima kerja atau proyek yang datang. Kita cenderung mengiyakan semua proyek yang masuk. Alhasil, tanpa sadar, pekerjaan kita menumpuk dan kita waktu istirahat kita pun jadi korbannya.

Tidak berhenti di situ, tekanan juga bisa datang dari luar pekerjaan. Selain tekanan yang kita ciptakan sendiri (kebiasaan buruk, tolong jauhi), tekanan juga bisa muncul dari orang lain, misalnya rekan kerja.

Kita pasti sering mendengar rekan kerja berkomentar ketika kita memutuskan untuk menolak pekerjaan yang diberikan karena isu kapasitas atau

sekadar ingin istirahat. Alih-alih mendukung, kolega mungkin malah menganggap kita menyia-nyiakan kesempatan: “Lo, kok ditolak? Padahal lumayan, lo!” Waspadai *peer pressure* yang seperti ini. Mengikutinya takkan membawa kebaikan untuk diri kita sendiri.

Risiko tugas

Lain halnya dengan juru bahasa. Tekanan yang dialami muncul tidak hanya dari volume, tenggat waktu, atau rekan kerja, tetapi juga risiko yang mungkin dialami saat bertugas. Pada lingkungan kerja tertentu, seorang juru bahasa bisa bertugas dalam keadaan yang sangat berbahaya, bahkan mengancam nyawa.

Contoh paling ekstrem, yang tak perlu dijelaskan lagi, adalah juru bahasa di medan perang. Contoh-contoh lainnya: juru bahasa kemasyarakatan yang mendampingi klien di lokasi-lokasi yang berisiko, seperti bangsal pasien dengan penyakit menular, kamp pengungsian, lokasi konflik, dll.

Pada contoh lokasi pertama dan ketiga, kita lebih mudah memahami risikonya karena sifatnya yang fisik. Namun, pada lokasi kedua, dampaknya lebih halus dan mengarah pada kondisi mental kita. Bayangkan Anda menjadi juru bahasa yang mendampingi klien dalam rangkaian wawancara dengan para korban konflik sosial yang tinggal di lokasi pengungsian. Sudah jadi tugas Anda untuk mendengarkan dan mengalihbahasakan cerita-cerita korban. Di titik itu, juru bahasa sebetulnya berhadapan dengan risiko stres trauma sekunder yang efeknya bisa timbul dengan meloncat cepat atau merayap lambat.

Di samping itu, risiko ini kian tinggi mengingat seorang juru bahasa harus memegang teguh perjanjian kerahasiaan sehingga, apa pun yang ia kerjakan, selama itu terikat dengan perjanjian kerahasiaan, ia dilarang untuk bercerita kepada siapa pun, bahkan anggota keluarga sendiri. Anda tentu

tahu, bercerita adalah salah satu cara menyalurkan (sekaligus meredakan) stres. Apa jadinya jika semua dipendam sendiri?



FOTO: UNSPLASH.COM

Masalah

Mulai sadar alasan industri ini dikatakan penuh tekanan? Mungkin, ada yang menganggap bahwa ini lumrah dan merupakan bagian dari risiko pekerjaan. Namun, sikap tidak cermat dalam menyikapi tekanan-tekanan yang telah dipaparkan di atas lambat laun akan memicu aneka masalah yang dapat memengaruhi keadaan mental seorang penerjemah maupun juru bahasa.

Masalah pertama yang paling umum dialami adalah kelelahan. **Maria** menggarisbawahi ‘lelah’ di sini bukan sekadar capek secara fisik. Jika konteksnya capek, masalah selesai hanya dengan istirahat atau tidur. Semudah itu.

Lelah yang dimaksud di sini adalah lelah mental, yang mengganggu pikiran. Bayangkan kita sedang mengerjakan proyek terjemahan yang volumenya



FOTO: UNSPLASH.COM

tidak terlalu besar. Namun, di tengah proses pengerjaan, kita mendapat kabar dari klien bahwa pekerjaan yang kita garap sebelumnya hasilnya tidak memuaskan. Klien komplain, dan (kadang) dengan kata-kata yang tidak mengenakkan. Hal ini lantas memengaruhi suasana hati kita dalam menerjemahkan. Muncul efek domino yang buruk sehingga ini terus terulang di proyek-proyek selanjutnya.

Jika dibiarkan, kondisi ini memunculkan masalah selanjutnya, yaitu *burnout*. Sadar atau tidak, penerjemah sering sekali mengalami *burnout* akibat terlalu lelah. Kondisi ini terjadi bukan hanya karena tenggat yang sangat padat, tetapi juga ketidakmampuan seorang penerjemah untuk beristirahat pada waktu yang seharusnya karena kondisi pikiran yang telanjur lelah tetapi tetap dipaksakan untuk terus bekerja. Jika penerjemah sudah mengalami *burnout*, otomatis jam biologis jadi tidak teratur dan manajemen waktu pun menjadi kacau.

Penerjemah atau juru bahasa pemula umumnya sangat rentan berhadapan dengan masalah tersebut karena cenderung memaksakan diri untuk mengambil banyak proyek tanpa memikirkan tenggat yang berdekatan. Demi apa? Boleh jadi demi memperluas jaringan, meningkatkan kredibilitas, dan pendapatan. Namun, perlu diingat, kebiasaan itu tidak seharusnya dilakukan. Jika diteruskan, ada beberapa akibat serius seperti narkolepsi, kecemasan berlebih, insomnia atau masalah psikosomatik lain yang justru membahayakan kesehatan fisik dan mental.

Jalan keluar

Penerjemah dan juru bahasa, pemula maupun lanjut, sudah sepatutnya menyadari bahwa kondisi mental yang baik sangat penting untuk tetap bertahan dan berkarier di industri ini. Sebagian besar dari masalah-masalah ini memang tidak bisa dihindari. Karena itu, hadapi!

Lalu, apa yang bisa kita lakukan untuk setidaknya mencegah tantangan-tantangan tersebut serta menjaga kondisi fisik dan mental? Menurut **Maria**, ada beberapa hal sederhana yang bisa kita perbuat (tetapi sering kita lupakan) untuk menjaga kestabilan kondisi mental.

Pertama, **disiplin**. Kita harus menerapkan sikap disiplin pada diri sendiri. Komitmen sangat penting, khususnya bagi penerjemah dan juru bahasa lepas. Biasanya, pekerja lepas bebas bekerja di mana pun dan kapan pun. Meski terlihat nyaman, kebebasan ini bisa jadi pedang bermata dua jika kita tak bisa membatasi diri dan mampu mengatakan “cukup”.

Misalnya, banyaknya proyek penerjemahan yang kita mengharuskan kita untuk bekerja di akhir pekan. Karena bisa bekerja di mana saja, penerjemah lepas cenderung membuka laptop selagi ada kesempatan, bahkan di tengah acara keluarga atau waktu-waktu yang seharusnya dihabiskan untuk bersantai dan beristirahat. Alhasil, waktu untuk beristirahat jadi

tidak efektif dan, terkadang, hasil pekerjaan juga tidak memenuhi standar. Perlu diingat, kondisikan diri kita sebagai pekerja yang membutuhkan istirahat.

Kedua, kita harus selalu **menjaga kondisi fisik**. Jangan lupa berolahraga. Luangkan setidaknya 30 menit sehari untuk bergerak, mau itu jalan pagi, senam ringan di rumah, atau apa pun yang membuat badan kita bergerak. Olahraga menjaga badan tetap bugar.

Makanan yang sehat juga tak kalah pentingnya. Asupan nutrisi yang seimbang dibutuhkan oleh tubuh untuk bisa bekerja dengan baik. Singkat kata, kalau tubuh kita sehat, kondisi mental sudah pasti lebih terjaga.

Selanjutnya, jangan lupa libur. Ini tampak jelas tetapi sering diabaikan. Libur penting, apalagi setelah melewati badai tenggat yang menyerpa. Bagaimana pun juga, bukan hanya tubuh kita yang perlu istirahat. Pikiran kita juga perlu jeda dari kerja. Tak perlu mewah. Yang penting, usahakan kita benar-benar meninggalkan apa yang kita kerjakan saat liburan.

Terakhir dan tak kalah penting, **berani menolak**. Tak jarang, klien meminta hal yang “tak masuk akal” seperti mengirim proyek terjemahan pukul 10 malam dengan tenggat pukul 10 pagi esok harinya. Hal ini mungkin dilakukan kalau kita keturunan Sangkuriang. Sayangnya, kita hanya manusia biasa. Jika permintaan memang tidak masuk akal, tolak dengan tegas dan

santun. Jangan takut untuk menolak hal yang tidak bisa kita kerjakan. Kita pasti akan mendapatkan gantinya selama mau berusaha untuk mencarinya. Jika kita memaksa diri lalu jatuh sakit karena kurang istirahat dan malah tidak bisa mengambil pekerjaan selanjutnya, mana yang lebih rugi? Intinya, tidak ada yang lebih penting dari kesejahteraan diri sendiri.

Kendalikan diri

Kondisi mental penerjemah maupun juru bahasa akan tetap terjaga jika memiliki kesadaran yang kuat akan hal tersebut. Dalam sesi wawancara kami, **Maria** berkali-kali menekankan pentingnya kontrol diri, “Segala yang berlebihan itu tidak pernah baik, bahkan terkait pekerjaan sekali pun,” ujarnya.

Sebesar apa pun kita mencintai sebuah pekerjaan, sadarilah bahwa ia merupakan salah satu, bukan satu-satunya, unsur penyusun definisi diri Anda. Sebagai seorang insan, Anda lebih dari pekerjaan Anda.

Seperti Anda memastikan pemahaman pada setiap detail informasi yang Anda alih bahasakan secara seimbang, perhatikan dan pahami pula aspek-aspek lain dari kehidupan Anda. Ingat, kesehatan jasmani dan rohani bukanlah dua opsi yang hanya bisa dipilih yang satu, dan dikorbankan yang lain. Maka seimbanglah.

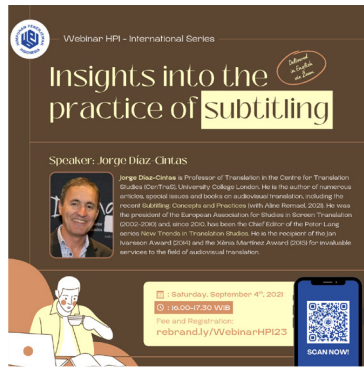
Aturan praktis dari Maria berikut ini bisa kita ikuti selama kurun liburan:

1. Jangan pegang alat kerja;
2. Tunda membalas surel pekerjaan (siapkan balasan otomatis); dan
3. Jauhi godaan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan.



FOTO: FREPIK.COM

Kegiatan HPI Pusat



Webinar – International Series Insights into the Practice of Subtitling

Diadakan pada 04 September 2021, dengan narasumber Jorge Díaz-Cintas (Profesor Penerjemahan di Centre for Translation Studies, University College London).



Rapat Umum – Hari Penerjemahan Internasional Sesi Beragih ITD 2021

Diadakan pada 02 Oktober 2021, dengan narasumber yang juga merupakan mantan Ketua Umum HPI, yaitu Bapak Hendarto Setiadi, Bapak Djoko R. Notowidigdo, dan Bapak Hananto P. Sudharto. Acara ini dimoderatori oleh Nur Saptaningsih.



Webinar – International Series Game Localization for the Southeast Asian Markets

Diadakan pada 13 November 2021, dengan narasumber Kah Hui Teo, Global Localization Manager, Keywords Studios.



Kelas Anggota Muda 3 Menjadi Penerjemah Profesional

Diadakan pada 16 Desember 2021, diselenggarakan khusus Anggota Muda HPI.

Kegiatan Komda HPI

Webinar HPI Komda Bali
Penerjemahan Teks Hukum: Peradilan

Minggu, 17 Oktober 2021
10.00-12.00 WIB / 11.00-13.00 WITA
Webinar via Zoom
100 peserta
Rp50.000 (HPI dan Mahasiswa), Rp100.000 (Umum)

Pembicara:
Bapak Nursalam AR
Penerjemah Bersertifikat UKP (Legal Translation), TSN (General Translator)

Moderator: Made Nunik Sayani
Anggota Penuh HPI

GRATIS! untuk Anggota Penuh HPI yang sudah lunas lunas hingga 2021.

Tautan pendaftaran:
bit.ly/KomdaBaliPeradilan
Kontak: komda@hpi.or.id | 021-809-223-132 (WhatsApp)

Webinar – Komda Bali Penerjemahan Teks Hukum: Peradilan

Diadakan pada 17 Oktober 2021, dengan narasumber Bapak Nursalam AR (Penerjemah Bersertifikat UKP dan TSN). Made Nunik Sayani, Anggota Penuh HPI, Sekretaris HPI Komda Bali, memandu webinar ini sebagai moderator.

Webinar HPI Komda Jawa Barat
Kompetensi Berbahasa Indonesia untuk Penerjemah dan Seluk-Beluk UKBI

Sabtu, 30 Oktober 2021
10.00-12.00 WIB
Webinar via Zoom
80 peserta
Rp50.000 (Anggota HPI & Mahasiswa Diploma/S1)
Rp75.000 (Umum)
Batas 50% bagi Anggota HPI yang sudah membayar lunas sampai tahun 2021

Pembicara:
Ivan Lanin
Direktur Utama Narabahasa

Pembicara:
Dindin Samsudin, S.S.
KKLP UKBI Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Moderator: Kang Joe (Anggota Penuh HPI, Juru Bahasa Indonesia - Bahasa Indonesia - Jepang - Inggris)

Tautan pendaftaran:
bit.ly/PendaftaranWebinarJabar
Kontak: jabar@hpi.or.id

Webinar – Komda Jawa Barat Kompetensi Berbahasa Indonesia untuk Penerjemah dan Seluk-Beluk UKBI

Diadakan pada 30 Oktober 2021, dengan narasumber Bapak Ivan Lanin (Direktur Utama Narabahasa) dan Bapak Dindin Samsudin, S.S. (KKLP UKBI Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat). Kang Joe, Anggota Penuh HPI, Juru Bahasa Indonesia - Jepang - Inggris, memandu webinar ini sebagai moderator.

Webinar HPI Komda Jawa Timur
Prospek Dunia Terjemahan Sebagai Bisnis Menjanjikan

DAN PEMILIHAN KETUA HPI KOMDA JATIM

Sabtu, 30 Oktober 2021
10.00-12.00 WIB
Webinar via Zoom
80 peserta
GRATIS!

Pembicara:
Sutarto Mohammad
Pendiri Adibahasa
Ketua HPI Komda Jatim 2011-2013

Tautan pendaftaran:
bit.ly/ForHPIJatim
Kontak: jabar@hpi.or.id

Webinar - Komda Jawa Timur Prospek Dunia Terjemahan Sebagai Bisnis Menjanjikan

Diadakan pada 30 Oktober 2021, dengan pembicara Bapak Sutarto Mohammad (Pendiri Adibahasa dan Ketua HPI Komda Jatim 2011 - 2013). Webinar ini diselenggarakan sekaligus dengan pemilihan Ketua HPI Komda Jatim 2022 - 2027.

TEMU VIRTUAL 4
NGOBROL SANTAI
HPI KOMDA JABAR

GRATIS!!!
KHUSUS ANGGOTA
HPI KOMDA JABAR

**MEMETAKAN INDUSTRI
PENERJEMAHAN DAN
JALAN KARIER DALAM
INDUSTRI PENERJEMAHAN**

NARASUMBER: MARIA RENATA
(PENERJEMAH BERSERTIFIKAT HPI)

MODERATOR: RICKY ZULKIFLI
(PENASIHAT HPI KOMDA JABAR)

SABTU, 4 DESEMBER 2021
10.00-12.00 WIB

KUOTA TERBATAS!!!
PENDAFTARAN TERBUKA SELAMA TAUTAN BISA DIAKSES
LINK PENDAFTARAN: <https://bit.ly/PendaftaranTemuVirtualJabar>

Temu Virtual 4 HPI Komda Jabar

Diadakan pada 4 Desember 2021, diselenggarakan khusus Anggota HPI Komda Jabar.

Mengenal Lebih Dekat



Inanti P. Diran

Siapa yang tak kenal Inanti P. Diran? Seorang juru bahasa yang sudah terjun di bidang ini selama lebih dari 20 tahun, kemampuannya tentu tidak diragukan lagi. Namun, tahukah Anda bahwa ia tidak pernah berencana menjadi juru bahasa? Di rubrik Tanya Jawab kali ini, mari mengenal Bu Inanti lebih dekat lagi!

Boleh ceritakan perjalanan karier Ibu sebagai juru bahasa hingga saat ini?

Latar belakang pendidikan saya sebenarnya TESOL (*Teaching English to Speakers of Other Languages*). Kuliah S1 jurusan TESOL di IKIP Jakarta, sekarang namanya Universitas Negeri Jakarta. Pendidikan S2 saya juga TESOL di State University of New York at Buffalo, Amerika Serikat. Bisa dibilang, saya tidak memiliki latar belakang juru bahasa, tetapi guru bahasa Inggris.

Saya sudah menjuru bahasa sejak pertengahan tahun 90-an. Namun, saat itu saya masih menjadi dosen, jadi hanya diminta bantuan oleh bos-bos di kampus.

Kemudian, saya pindah kerja ke sebuah perusahaan multinasional yang memiliki ikatan yang kuat dengan pemerintah Indonesia terutama dalam urusan keuangan. Posisi saya di sana *public relations manager* (PRM). Bosan mengajar, saya pindah haluan menjadi PRM. Setiap ada pertemuan dengan pejabat Indonesia, saya sering diminta untuk mendampingi dan membantu para bos menerjemahkan (saat itu istilahnya

bukan menjuru bahasa) apabila ada siaran pers atau kebutuhan lain. Dulu belum banyak orang Indonesia yang bisa bahasa Inggris, jadi daripada mereka bingung mereka memanfaatkan kemampuan saya.

Sekitar tahun 1998, saya mengundurkan diri dari perusahaan ini dan merintis perusahaan sendiri, tetapi tidak berlangsung lama karena dampak reformasi. Namun, beberapa pejabat mendatangi saya dan bilang kalau mereka butuh saya kembali untuk menerjemahkan (menjuru bahasa). Atas desakan adik saya, yang sudah lebih dulu memulai menjuru bahasa, dan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN kala itu, Tanri Abeng, karena saya dan beliau satu almamater, akhirnya saya menyetujui permintaan-permintaan itu.

Baru pada tahun 1998, saya benar-benar terjun ke bidang penjurubahasaan karena sebelumnya saya masih berpikir menjadi PRM lebih bergengsi dibandingkan juru bahasa, apalagi saya bekerja di perusahaan multinasional. Namun, setelah memulai usaha sendiri, walau kondisinya tidak menentu, saya terjun dan sampai sekarang saya

menjuru bahasa.

Jumlah juru bahasa dulu sangat sedikit, sehingga saya tidak pernah menjuru bahasa untuk pertemuan-pertemuan kecil. Saya langsung terjun ke skala besar dan internasional. Saya kaget karena belum pernah berhadapan dengan yang seperti ini. Jadi, saya harus banyak belajar lagi. Begitupun, saya bersyukur karena dari situlah saya mendapat pengalaman, bertemu orang-orang dari Association of International Conference Interpreters (AIIIC) yang bersedia membantu dan mengajari saya cara begini dan begitu. Saya banyak belajar dari mereka.

Ini berlangsung cukup lama hingga tahun 2011-2012. Karena saya sering bertemu anggota-anggota AIIIC, akhirnya suatu saat saya ditawarkan untuk menjadi anggota. Antara percaya tidak percaya, saya tidak pernah mengira akan ditawarkan menjadi anggota AIIIC. Tidak mudah menjadi anggota AIIIC, dan setelah melalui proses yang panjang dan penuh drama, akhirnya pada 2016 saya resmi menjadi anggota AIIIC.

Ini sejarah saya dalam menjuru bahasa. Selain menjadi juru bahasa, saya juga aktif mengajar. Saya dan almarhumah Edlina membuat kelas juru bahasa di Lembaga Bahasa Internasional (LBI) – sebenarnya ini ide Edlina, saya hanya melanjutkan hal yang ia mulai.

Sejauh ini perjalanan karier saya didominasi bidang penjurubahasaan. Semenjak terlibat di LBI, saya juga banyak mengajar di berbagai tempat. Saya tetap menerjemahkan (kalau ini, sudah dimulai sejak tahun 80-an) tetapi tidak seintens menjuru bahasa.

Jadi jika ditanya di mana saya belajar menjuru bahasa, maka jawabannya tentu dari orang-orang yang saya temui selama menjuru bahasa, pengalaman-pengalaman, dan rekan-rekan sesama juru bahasa. Saya juga ikut pelatihan, selama biaya dan lokasinya terjangkau, saya selalu upayakan untuk ikut.

Seberapa penting menentukan bidang spesialisasi?

Tidak ada spesialisasi dalam penjurubahasaan. Meski demikian, itu tidak menutup kemungkinan untuk fokus pada satu bidang saja. Itu pilihan, tetapi pada dasarnya tidak ada spesialisasi.

Menjadi juru bahasa berarti menjadi *walking encyclopedia* karena kami dituntut untuk memahami banyak topik, sesuai dengan tema pekerjaan yang sedang dijalani. Tidak perlu mendalam, yang penting tahu.

Misalnya, istilah terkait medis, korona, bencana alam Gunung Semeru yang baru-baru ini terjadi. Ibarat gunung es, cukup tahu atasnya, bawahnya tidak perlu, kecuali jika memang butuh untuk dipelajari.

Bila penerjemahan tersegmentasi secara spesialisasi, penjurubahasaan tidak. Juru bahasa tidak pernah tahu apa yang akan dibicarakan besok, karena itu harus selalu siap, dan itulah yang membedakan juru bahasa dengan penerjemah.

Apakah profesi sebagai juru bahasa menjadi peluang yang menjanjikan? Apakah pandemi memengaruhi peluang itu?

Ya, sangat menjanjikan. Coba berpikirlah hal-hal yang besar. Indonesia saat ini terpilih sebagai presiden bergilir G20. Tahun depan, serangkaian acara akan diadakan di Bali dan di lima destinasi super-prioritas (Danau Toba, Kupang, Mandalika, Borobudur, dan Labuan Bajo). Peluangnya cukup besar, tidak hanya di acara pleno, tetapi juga *side event*-nya.

Janganakan jadi juru bahasa konferensinya, jadi *liaison interpreter*-nya saja sudah bagus sekali. Harap diingat juga, bahasa yang dibutuhkan tidak melulu bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa daerah. Bagi yang belum percaya diri ke bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, bisa coba bahasa daerah.

Jika ditanya apakah pandemi memengaruhi peluang itu, ya tentu saja. Namun, itu hanya di awal-awal pandemi. Wajar, semua bidang di mana pun mengalami hal serupa. Tiarap semua. Namun, seiring berjalannya waktu, mulai bangkit lagi. Sekarang malah *booming*, kok.

Pesan untuk calon juru bahasa dan juru bahasa pemula yang sedang berjuang meniti karier di bidang ini?

Ini yang sering saya tekankan kepada para pemula dan yang masih muda: mereka terlalu ambisius dalam mengambil pekerjaan. Hampir tiap hari menjuru bahasa dan, tidak jarang juga, lebih dari satu kali dalam sehari. Ini sama sekali saya tidak sarankan, karena membuat mereka lupa satu hal yang penting, yaitu belajar.

Kemudian, akan mengancam kesehatan juga. Telinga dan pita suara adalah aset bagi juru bahasa. Terlalu sering memakai *headset* dapat menyebabkan gangguan pendengaran, misalnya, tinitus. Pita suara juga perlu dijaga agar tetap sehat sehingga suara tidak serak, terdengar jelas dan jernih. Selain dua aset tadi, kita juga perlu menjaga konsentrasi dan fokus kita. Konsentrasi akan menurun jika kita lelah.

Pilih mana, menerima bayaran UMR dengan kualitas seadanya karena tidak sempat belajar atau bekerja sekali-sekali dengan bayaran level manajer?

Kepada teman-teman yang sedang menempuh jalur di bidang ini, baik itu calon, pemula, atau mungkin sudah senior, ini pesan saya: kendalikan emosi dan pikiran dan jangan melanggar kode etik (misalnya, dengan menjuru bahasa di dua tempat dalam satu waktu). Ini sedang banyak terjadi, tetapi sebenarnya sangat dilarang. Dan jika Anda anggota AICC, keanggotaan Anda bisa dicabut. AICC sangat menentang hal ini.

Jangan pertaruhkan reputasi yang sedang atau sudah dibangun. Kita berkomitmen pada

satu acara, artinya kita harus memberikan yang terbaik. Memang, pada masa pandemi ini, kita bisa menjuru bahasa di rumah, sehingga memungkinkan untuk menjuru bahasa di dua tempat dalam satu waktu. Namun ingat, fokus akan terbelah dan berisiko tertukar. Salah bicara sedikit, bisa memicu perang atau membongkar rahasia besar. Reputasi akan terancam.

Lalu, perhatikan kesehatan. Ada satu cerita yang saya ingat: saya pernah menegur keras seseorang di media sosial setelah dia bercerita baru selesai menjuru bahasa selama enam jam sendirian. Bayangkan, sendirian! Dan dia hanya punya waktu untuk ke toilet selama tiga setengah menit. Saya tegur, itu tak boleh dilakukan karena kesehatan dirinya yang akan kena dampaknya.

Jangan sombong dan merasa bangga. Giatlah belajar. Saya butuh waktu 20 tahun untuk bisa berada di posisi saya saat ini, dan saya masih terus belajar karena saya sadar masih banyak juru bahasa lain yang lebih baik dari saya. Hanya karena setiap hari menjuru bahasa bukan berarti kualitas Anda akan diakui. Justru sebaliknya: ini akan menunjukkan bahwa Anda tidak ada waktu untuk evaluasi dan belajar.

Lakukan persiapan yang matang. Persiapan ini termasuk mengikuti kursus, pelatihan, seminar, atau apa pun yang bisa meningkatkan kemampuan menjuru bahasa.

Maksimallah dalam bekerja. Meski Anda senior sekali pun, lakukan semua proses dari awal hingga akhir dengan baik.

Saat bekerja juga jagalah rahasia. Ini salah satu hal yang utama, menjaga rahasia. Tidak boleh menampilkan apa yang sedang kita lakukan di media sosial. Kita bahkan dilarang berbicara dengan orang lain terkait isi pembahasan yang kita alih bahasakan.

Oh iya, latih juga fokus dan konsentrasi. Menjuru bahasa itu berarti menyampaikan pesan. Fokus ke pesannya, bukan padanan katanya. Belajar

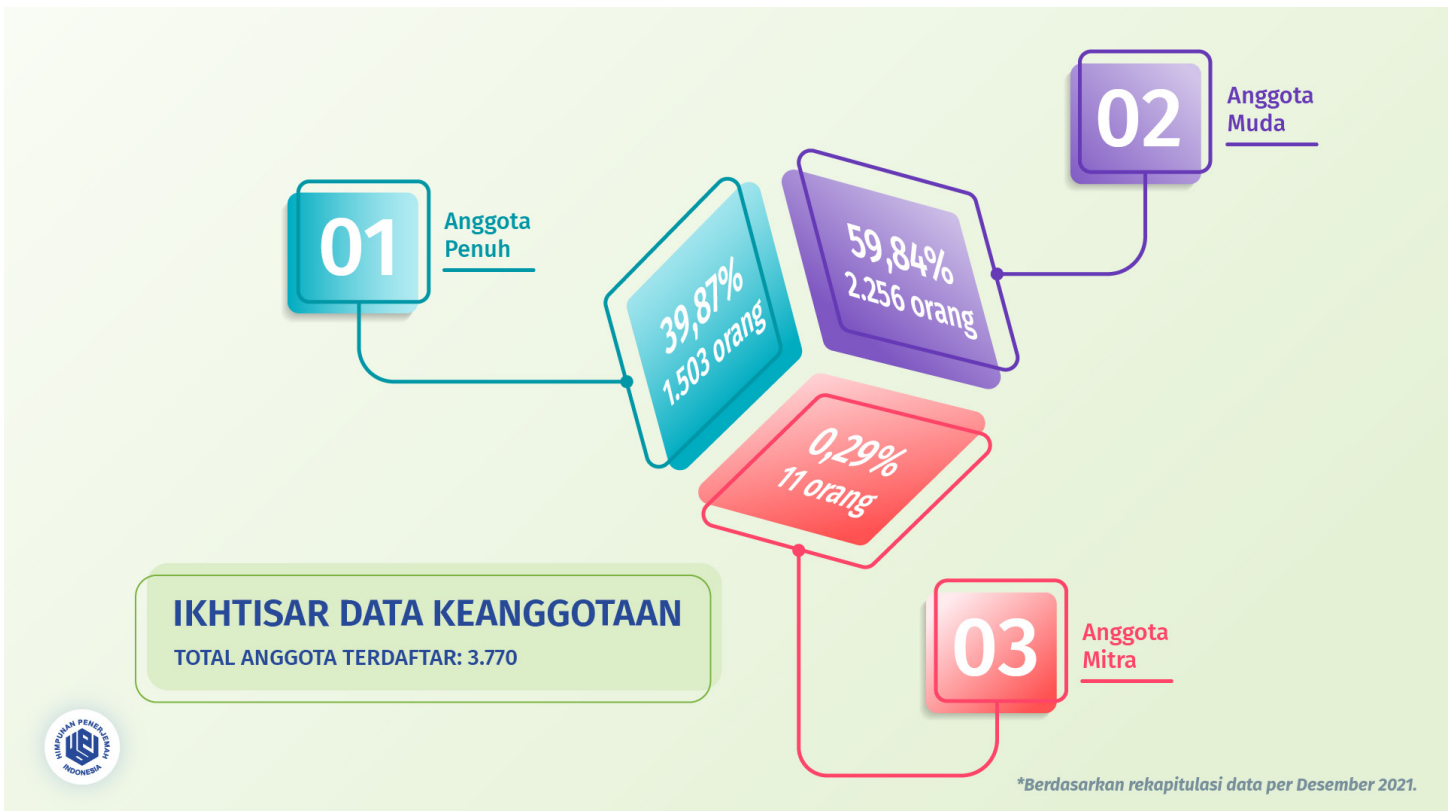
berpikir cepat dan tepat.

Dan yang terakhir, bersikaplah profesional. Patuhi kode etik. Jangan saling menjatuhkan di antara juru bahasa. Jangan pula terlalu keras pada diri sendiri. Maksudnya, jika Anda tidak mendapat pekerjaan selama beberapa waktu, tidak perlu kesal atau marah lantas menganggap diri sendiri bodoh. Bersabarlah, karena prosesnya memang panjang.

| **Penulis:**
Sarah Sungkar

Narasumber:
Inanti P. Diran
HPI-01-06-0108

SEKILAS KEANGGOTAAN



1 Rapat Umum
2 Webinar HPI Pusat
5 Webinar Komda HPI

1 Webinar HPI Pusat

Feb

02

Mar

03

1 Webinar HPI Pusat
1 Temu Virtual

Jan

01

20

09

Jul

07

1 Webinar HPI Pusat
2 Webinar Komda HPI

Agt

08

Sept

09

1 Rapat Umum
1 Webinar HPI Pusat
1 Webinar Komda HPI
1 Temu Virtual

1 Webinar HPI Pusat

**3 Webinar HPI Pusat
2 Webinar Komda HPI
1 Temu Virtual**

**Apr
04**

**3 Webinar HPI Pusat;
Seri Internasional
perdana**

**Mei
05**

**1 Webinar HPI Pusat
3 Webinar Komda HPI**

**Jun
06**

2021

**Des
12**

**1 Temu Virtual
1 Kelas Anggota Muda**

**Okt
10**

**Nov
11**

**1 Rapat Umum
3 Webinar Komda HPI**

1 Webinar HPI Pusat

“Segala yang berlebihan itu tidak pernah baik,
bahkan terkait pekerjaan sekali pun.”

- *Maria Renata Perdana*



HIMPUNAN PENERJEMAH INDONESIA

Jalan Ciputat Raya No. 6, 002/2, Pondok Pinang,
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, 12310

Telepon: +62 878 0900 0041, +62 21 751 4548

Faksimile: +62 21 751 4548

Surel: sekretariat@hpi.or.id

Temukan HPI di ruang media sosial.

